
STRATEGI PEMBENTUKAN KETERAMPILAN *CRITICAL THINKING PLUS* MAHASISWA UNIVERSITAS GADJAH MADA BERBASIS PROJEK KEWARGANEGARAAN

Ary Purwantiningsih¹, Dwi Riyanti¹, dan Sabit Irfani²

¹Universitas Terbuka, dan ²Universitas Negeri Yogyakarta
Email: ary@ecampus.ut.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 13 Juli 2023
Direvisi 16 Desember 2023
Disetujui 19 Desember 2023

Keywords:

critical thinking,
citizenship project,
gadjah mada university

Abstract

The aim of this research is to analyze the critical thinking skills of Gadjah Mada University students through a citizenship project-based learning model.

The research method used is descriptive research with a qualitative approach. The techniques used to collect data use observation, interviews, and document and archive searches.

The results of this research show the citizenship learning strategy implemented at Gadjah Mada University using citizenship projects. Students are directed to be able to analyze citizenship problems in social, national and state life and find solutions in a creative idea outlined in a project. Citizenship project-based learning strategies can improve creativity skills, think critically, search for information and utilize ideas and information related to citizenship issues. As a follow-up to this citizenship project, students can invite various levels of society to participate in implementing the ideas contained in a citizenship project.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking skill* mahasiswa Universitas Gadjah Mada melalui model pembelajaran berbasis proyek kewarganegaraan.

Metode penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen serta arsip.

Hasil penelitian ini menunjukkan strategi pembelajaran kewarganegaraan yang diterapkan di Universitas Gadjah Mada menggunakan proyek kewarganegaraan. Mahasiswa diarahkan dapat menganalisis masalah kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta mencari solusi dalam suatu gagasan kreatif yang dituangkan dalam suatu proyek. Strategi pembelajaran berbasis proyek kewarganegaraan dapat meningkatkan keterampilan kreativitas, berpikir kritis, mencari informasi dan memanfaatkan ide maupun informasi terkait dengan permasalahan kewarganegaraan. Tindak lanjut dari proyek kewarganegaraan ini mahasiswa bisa mengajak berbagai lapisan masyarakat untuk berpartisipasi menerapkan gagasan yang ada dalam suatu proyek kewarganegaraan.

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan pasar bebas dewasa ini telah menimbulkan berbagai permasalahan dalam setiap konteks kehidupan. Hal ini terlihat pada tataran kehidupan elit politik dan masyarakat bawah. Terjadinya korupsi, pelanggaran HAM, moralitas, tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya menjadi salah satu indikator dari permasalahan di atas. Tidak jarang di banyak negara, dampak negatifnya bisa berujung pada krisis multidimensi (Brata, dkk. 2020). Disisi lain era globalisasi menjadi sebuah efek yang menguntungkan dalam dunia pendidikan adalah mempermudah akses mahasiswa untuk belajar. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat di abad 21 memberikan kesempatan untuk berinovasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Sebuah era yang mengarah pada kompetensi yang terbuka dan semakin sengit secara global untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat modern (Ridayani, et al, 2021).

Sejumlah kerangka nasional telah dirancang untuk menjabarkan lebih lanjut dan didefinisikan menjadi keterampilan abad 21 (Griffin & Care, 2014). Keterampilan abad ke-21 ini harus dipelajari mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja. Pekerjaan di abad 21 tidak hanya membutuhkan teknis persiapan dalam menyelesaikan sesuatu dengan baik, tetapi juga membutuhkan keterampilan yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam persyaratan pekerjaan itu sendiri (Ahmad et al., 2013). Jadi dunia pendidikan perlu mendukung kerangka nasional ini untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa abad ke-21. Pendidikan berperan besar dalam mewujudkan manusia seutuhnya dan mandiri serta menjadi manusia yang bermanfaat di lingkungannya. Pengetahuan membuat manusia mengerti bahwa dirinya adalah makhluk yang diberkahi kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Pendidikan memberikan kontribusi besar bagi negara dalam memajukan suatu bangsa dan menjadi wahana untuk memahami pesan konstitusi (Sulistyarini, et al, 2019).

Pendidikan kewarganegaraan sudah banyak dipahami diseluruh dunia dengan berbagai penamaan dan penyebutan. Secara universal adagium civic education, citizenship education (UK) menjadi penyebutan untuk Pendidikan Kewarganegaraan. Ada banyak variasi dan definisi misalnya di Indonesia dikenal dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, *Civic Education* (USA),

Civics (Australia), *ta'limatul muwatanahlat tarbiyatul al watoniyah* (Timur Tengah) *Civics and moral education* (singapore), *L'education civique* (Norwegia), *social studies* (New Zeland), *Sachunterricht* (Jerman) dengan memasukan *democratic activites* (Winataputra, 2016). Sebagai salah satu kajian akademis dalam pendidikan kewarganegaraan yang mempunyai berbagai dimensi, pendidikan kewarganegaraan mempunyai cita cita dan tujuan yang utuh dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang bermuara pada kemampuan pengambilan keputusan yang terintegrasi dengan baik. Keseluruhan kemampuan itu diperlukan oleh seorang individu agar dapat berperan sebagai warga negaa yang partisipatif dan bertanggung jawab (CCE, 1994; Salsabila et. al., 2023).

Menghadapi pembelajaran di abad 21, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Pratiwi et al, 2019). Dalam tingkat proses pembelajaran, salah satu bagian penting yang perlu dan terus disempurnakan adalah strategi pembelajaran. Banyak bermunculan berbagai strategi pembelajaran baru, merupakan bukti bahwa proses pembelajaran selalu terus disempurnakan. Strategi pembelajaran yang dikembangkan tidak lagi menempatkan pendidik sebagai sumber utama pembelajaran. Kehadiran pendidik di dalam kelas sebagai fasilitator untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran lebih diupayakan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Strategi, model dan pendekatan pembelajaran yang inovatif sangat penting untuk dapat memaksimalkan hasil dari proses pembelajaran. Mahasiswa dapat memperoleh hasil yang diharapkan oleh pendidik dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi lingkungan belajar (Hasan et al., 2019). Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan abad 21 adalah model berbasis proyek. Dalam penelitian ini model pembelajaran *project citizenship* akan digunakan sebagai model yang dapat meningkatkan keterampilan abad 21. Proses pemilihan model ini karena masih baru dan berorientasi pada masalah dan proyek. Beberapa penelitian telah dilakukan dengan model ini dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang merupakan bagian dari keterampilan abad 21.

Model *project citizenship* adalah salah satu perawatan instruksional berbasis masalah untuk dikembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong partisipasi masyarakat sipil pemerintah. Program pendidikan berbasis lapangan atau masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan untuk memberikan kesempatan untuk peserta didik (Kinslow, Sadler & Nguyen, 2019). Model pembelajaran proyek warga adalah pembelajaran model yang mendidik siswa tidak hanya mampu memahami konsep dan prinsip ilmiah, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk bekerja sama, menjadi inovatif, kreatif, berpikir kritis melalui kegiatan belajar yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Peneliti akan menggambarkan situasi, kejadian, dan peristiwa yang terjadi dengan menggunakan data yang bersifat deskriptif. Alasan dipilihnya jenis penelitian deskriptif oleh peneliti tentu atas pertimbangan dari proses yang akan dilakukan peneliti dan data yang akan diperoleh terhadap suatu kasus yang membutuhkan penjelasan secara deskriptif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Alasan dipilihnya pendekatan kualitatif oleh peneliti karena sejalan dengan data yang akan dikumpulkan berupa gambaran data secara deskriptif.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi (pengamatan), wawancara dan penelusuran dokumen atau arsip. Observasi digunakan untuk mengamati fenomena terhadap berbagai persoalan dalam proses pembelajaran. Wawancara digunakan mengetahui respon dari subjek penelitian. Penelusuran dokumen digunakan dalam mengaitkan berbagai peristiwa yang terjadi dari masa ke masa yang menjadi persoalan dalam artikel ini. Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. Ketika observasi sedang berlangsung misalnya, peneliti dapat menganalisis penelusuran dokumen yang dikumpulkan sebelumnya, menuliskan memo yang pada akhirnya dimasukkan sebagai narasi

laporan akhir, dan menyusun struktur laporan akhir (Creswell, 2019). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi data untuk membandingkan dan mengecek kembali hasil dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan validitas semantik (untuk mengetahui ketepatan dalam mengartikan kata) dan prediktif (untuk mengetahui ketepatan memaknai data yang sudah dikelompokkan secara tematik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keterampilan Berpikir Kritis

Marthin Luther berpendapat bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengajar seseorang berpikir intensif dan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi-informasi yang diperoleh (Sunardi, 2016). Trilling dan Fadel menyatakan keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan individu untuk menalar secara efektif, mengajukan pertanyaan dan memecahkan masalah secara tajam, menganalisis dan mengevaluasi alternatif pandangan, dan melakukan refleksi proses dan keputusan (Sunardi, 2016). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang menunjang kemampuan belajar dan kemandirian seseorang (Santoso, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trilling & Fadel menunjukkan bahwa seseorang dengan lulusan sekolah menengah, diploma, sarjana pada perguruan tinggi masih dikatakan kurang dalam menguasai kompetensi sebagai berikut: (1) komunikasi verbal maupun tertulis, (2) berpikir kritis dan mengatasi permasalahan, (3) profesionalisme dan etika bekerja, (4) Berkolaborasi dan bekerja secara tim, (5) bekerja dengan kelompok yang berbeda, (6) Kepemimpinan dan manajemen proyek.

Sejalan dengan hasil penelitian Trilling & Fadel, Universitas Gadjah Mada menyadari bahwa kemampuan mahasiswa pada abad ke 21 begitu penting dalam menghadapi persaingan global. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang pada abad 21 meliputi kemampuan berpikir kritis. Strategi, model, dan pendekatan pembelajaran yang inovatif sangat penting untuk dapat memaksimalkan hasil dari proses pembelajaran. Mahasiswa dapat memperoleh hasil yang diharapkan oleh dosen dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi lingkungan belajar (Hasan et al., 2019). Salah satu model

pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis di Universitas Gadjah Mada adalah model pembelajaran berbasis proyek. Dalam penelitian ini model pembelajaran *citizen project* akan digunakan sebagai model yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa Universitas Gadjah Mada.

Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan merupakan matakuliah wajib bagi seluruh mahasiswa program Sarjana dan diploma/vokasional. Matakuliah ini bertujuan

untuk membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Tujuan umum kuliah ini adalah agar mahasiswa mampu memahami prinsip-prinsip dasar kewarganegaraan, mengkritisi persoalan bangsa, menyajikan gagasan sebagai alternatif solusi terhadap persoalan, dan berperan aktif ikut meningkatkan kesadaran sebagai warga negara. Proses pembelajaran pada mata kuliah kewarganegaraan disajikan dalam langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut

Tabel 1 Proses Pembelajaran

No	Langkah Pembelajaran	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
1	Mengumpulkan informasi dari bahan bacaan yang sudah diberikan	Menanyakan kepada mahasiswa secara acak terhadap bahan diskusi pada saat itu	Mahasiswa memberikan tanggapan berupa informasi diskusi dari permasalahan dalam topik yang dibahas.
2	Mempresentasikan portofolio proyek yang akan dilaksanakan	Dosen menyediakan koreksi terhadap portofolio dan presentasi dari kelompok presenter	Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan ditanggapi dari kelompok lainnya
3	Mengidentifikasi masalah publik	Dosen membimbing terhadap permasalahan yang muncul dalam topik diskusi yang kemudian dijadikan bahan proyek	Mahasiswa mengidentifikasi permasalahan terhadap topik yang didapatkan serta merumuskan proyek yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam topik materi
4	Perencanaan Proyek	Dosen memberikan masukan terhadap proyek yang akan dibuat sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah.	Mahasiswa menyiapkan proyek sesuai dengan masukan dari dosen dan kelompok lain
5	Pelaksanaan Proyek	Dosen memonitoring pelaksanaan proyek yang dikerjakan oleh mahasiswa dalam bentuk tindakan nyata.	Mahasiswa melakukan tindakan nyata sesuai dengan perencanaan proyek serta menuliskannya dalam sebuah laporan

b. Strategi Universitas Gadjah Mada Dalam Pembentukan Critical Thinking Plus

Critical thinking skill dapat didefinisikan sebagai kemampuan dalam menganalisis permasalahan/ gagasan dengan menggunakan penalaran yang logis. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yasushi Gotoh (2016), berpikir kritis sebagai seperangkat keterampilan dan disposisi yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah secara logis dan mencoba untuk mencerminkan secara mandiri melalui regulasi Metakognitif pada proses pemecahan masalah sendiri. Selain itu berpikir kritis juga dapat di definisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menentukan suatu keputusan. Seperti yang dikemukakan oleh Patricia C. S. (2010) berpikir kritis sama dengan memutuskan apa yang harus dilakukan, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana melakukannya.

Di dalam pendidikan, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang penting untuk dikembangkan. salah satu bagian

penting yang perlu dan terus disempurnakan adalah strategi pembelajaran. Banyak bermunculan berbagai strategi pembelajaran baru, merupakan bukti bahwa proses pembelajaran selalu terus disempurnakan. Strategi pembelajaran yang dikembangkan tidak lagi menempatkan pendidik sebagai sumber utama pembelajaran. Kehadiran pendidik di dalam kelas adalah sebagai fasilitator untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran lebih diupayakan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Paradigma pembelajaran yang dikembangkan tidak lagi teacher center melainkan mengarah kepada student center.

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kecakapan dalam hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Kemampuan seseorang dalam berfikir kritis akan berpengaruh terhadap keberhasilan hidup seseorang yang diyakini kemampuan berpikir

kritis berkaitan dengan apa yang akan dikerjakan. Seseorang dengan *critical thinking skill* cenderung lebih cepat mengidentifikasi dan menganalisis informasi yang relevan, memisahkan informasi yang tidak relevan dan memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk mencari solusi dari masalah tersebut atau mengambil keputusan, dan jika perlu mencari informasi pendukung yang relevan (Hidayah, et al, 2017).

Salah satu jenis pemikiran tingkat tinggi yang harus dikembangkan peserta didik yang dalam artikel ini merupakan mahasiswa salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis menurut Robert Ennis (1996) adalah suatu proses berpikir seseorang dengan tujuan membuat suatu keputusan yang didasarkan pada apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan. Keterampilan berpikir kritis dalam tingkatan kognitif Bloom dimulai dari tahapan menganalisis (C4). Keterampilan berpikir kritis mempunyai beberapa indikator yang dikutip dari dua sumber, yaitu Robert Ennis (1995) dan Richard Paul & Linda Elder (2005).

Tabel 2. kemampuan berpikir kritis

No	Kemampuan	Keterangan
1	<i>Interpretation</i> (Interpretasi)	kemampuan mahasiswa dalam menggambarkan dan memahami kembali makna dari suatu kondisi, pesan atau informasi yang diterimanya.
2	<i>Analysis</i> (Analisis)	Kemampuan mahasiswa dalam mengamati dan menguraikan informasi atau pesan yang diterima secara detail untuk dikaji lebih lanjut.
3	<i>Inference</i> (Kesimpulan)	Kemampuan mahasiswa untuk membuat kesimpulan berdasarkan unsur unsur dari informasi yang didapat
4	<i>Evaluation</i> (evaluasi)	Kemampuan mahasiswa melakukan penilaian dengan cara mengukur atau membandingkan informasi yang diperoleh
5	<i>Explanation</i> (penjelasan)	Kemampuan mahasiswa menerangkan atau menjelaskan suatu proses, informasi, dan fenomena.
6	<i>Regulation</i> (Regulasi)	Kemampuan mahasiswa dalam mengelola diri misal mengamati apa yang ada disekitar kognitif seseorang, komponen yang digunakan dalam memperoleh hasil

Dari berbagai pemamaparan indikator terkait kemampuan berpikir kritis maka penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking skill* merupakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan student center (berpusat pada peserta didik). Strategi pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam hal ini mahasiswa untuk aktif dan peka terhadap informasi yang ada disekitar. Pendidik (dosen) hanya sebagai fasilitator terhadap mahasiswa untuk bisa mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang ada dalam diri setiap mahasiswa.

c. Proyek Kewarganegaraan untuk Mengembangkan *Critical Thinking Plus*

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik maupun konsep dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek (Afriana, 2015). Model proyek kewarganegaraan diantaranya yaitu peserta didik dihadapkan pada permasalahan konkret, mencari solusi, dan mengerjakan proyek dalam dalam mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Bagan 1.
Model Proyek Kewarganegaraan



Sumber: Diolah Penulis

Proyek kewarganegaraan tentunya tidak bisa diwujudkan secara cepat. Pelaksanaan dari proyek kewarganegaraan ini membutuhkan langkah langkah yang konsisten sehingga mahasiswa dapat menghasilkan suatu produk dari hasil mengamati permasalahan berdasarkan tema atau materi yang relevan. Adapun langkah langkah dalam merealisasikan proyek kewarganegaraan adalah sebagai berikut.

1. Diskusi

Mahasiswa secara berkelompok dibagi sesuai dengan materi dan diminta untuk mendiskusikan permasalahan sesuai dengan materi yang didapatkan, pada kegiatan ini kompetensi kewarganegaraan yang dimunculkan *Critical thinking* yang bertujuan mendorong

berfikir kritis mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan).

2. Observasi masalah
 - a) Menggugah ketertarikan peserta didik terhadap topik yang akan dipelajari (apersepsi)
 - b) Mendorong mahasiswa untuk berfikir kritis
 - c) Membangun kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan kejadian yang terjadi di sekitarnya dengan topik yang dibahas.
3. Penyusunan rancangan proyek
 - a) Mengorganisasikan mahasiswa
 - b) Membangun kerjasama sesama mahasiswa
 - c) Membangun komunikasi antar peserta didik Melibatkan mahasiswa dalam proses perencanaan
 - d) Menentukan dan menemukan rancangan project sendiri

Kompetensi kewarganegaraan yang hendak di wujudkan dalam langkah ini *Critical thinking* (mengembangkan kemampuan berfikir, menggali pengetahuan sendiri untuk menyusun rancangan *Project Creative* (mengembangkan kreatifitas dalam membuat rancangan) *Collaboration* (bekerjasama dengan kelompoknya dalam membuat rancangan) *Communication* (mengkomunikasikan rancangan dengan teman dan pendidiknya).
4. Penyusunan Rencana Kerja
 - a) Mengembangkan kemampuan penyelidikan otentik
 - b) Mengidentifikasi masalah nyata
 - c) Mencari sumber informasi
5. Pelaksanaan dan monitoring proyek
 - a) Memiliki pengalaman untuk melakukan penyelidikan (mencoba)
 - b) Menumbuhkan kemampuan menganalisis (menemukan sendiri hubungan antara kondisi nyata dengan permasalahan yang dihadapi)
 - c) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
 - d) Memunculkan kemampuan membuat keputusan
 - e) Memanfaatkan media dan sumber (TIK)
6. Evaluasi dan Refleksi
 - a) Mengembangkan kemampuan menganalisis hasil project
 - b) Kemampuan mengambil keputusan

Dari hasil observasi atau pengamatan selama proses pembelajaran mahasiswa Universitas Gadjah Mada menunjukkan bahwa

critical thinking skill, mahasiswa mampu berpikir dengan logis dan rasional dalam menerima informasi seara sistematis serta memecahkan permasalahan yang ada. Artinya berpikir kritis mampu meningkatkan mahasiswa dalam keterampilan analistik. Selain itu kemampuan berpikir kritis juga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan kreatifitas. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat memanfaatkan suatu ide ataupun gagasan, dan mencari informasi yang relevan dengan permasalahan sehingga dapat mengevaluasi lalu memodifikasi menjadi gagasan yang terbaik.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu: *Pertama*, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan menandakan bahwa pendidik memberikan penghargaan kepada mahasiswa sebagai respect a person. Hal tersebut akan berdampak pada perkembangan mahasiswa sepenuhnya dikarenakan mahasiswa diberikan kesempatan dan dipenuhi akan hak-haknya dalam perkembangan kepribadiannya. *Kedua*, kemampuan berpikir kritis sebagai tujuan yang ideal dalam proses pendidikan, hal tersebut dikarenakan mampu mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan nyata. *Ketiga*, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam kehidupan negara demokratis. Suatu negara demokrasi dikatakan berkembang apabila warga negara dalam suatu negara tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap masalah yang menyangkut politik, ekonomi, dan sosial (Tilaar, 2011: 19).

Untuk mencapai kompetensi esensial yang dibutuhkan di abad 21. Tiga komponen utama harus dilaksanakan secara komprehensif. (1) Kurikulum yang lebih adaptif. Pengembangan konten kurikulum dapat menginspirasi pemikiran dan keterampilan terkait dengan tantangan zaman. (2) Model pembelajaran semakin partisipatif, pengembangan model pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif, interaktif, kreatif, dan inovatif; dan (3) penilaian yang lebih bermakna, yaitu pengembangan model Contextual Assessment dan tuntutan Higher Order Thinking Skill (HOTS). Ketiga komponen ini harus dijalankan secara bersamaan dan terintegrasi (Widana, et al., 2018: 25).

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan penilaian di kelas.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui (1) menggunakan model pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran daripada mengandalkan ceramah, catatan, dan hafalan. (2) memfokuskan pelajaran pada proses pembelajaran dan bukan hanya pada materi. (3) menggunakan teknik penilaian yang membutuhkan HOTS, memberikan siswa tantangan intelektual dan meminimalkan penilaian hanya menyangkut ingatan (Peter, 2012). Berpikir kritis (*critical thinking skills*) telah menjadi salah satu alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan beberapa persoalan karena melibatkan penalaran logis, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi untuk memungkinkan seseorang membuat keputusan yang andal dan valid. Dalam pembelajaran kewarganegaraan, berpikir kritis perlu diintegrasikan dan ditekankan dalam kurikulum. Oleh karena itu, mahasiswa dapat mempelajari keterampilan dan menerapkannya, untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan penalaran mereka.

Seorang pemikir kritis biasanya memiliki kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi masalah dengan menggunakan bukti, konsep, metodologi, dan kriteria yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Berpikir kritis berarti terlibat dalam proses mental menerapkan konsep, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi hasil, dan refleksi. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang memfasilitasi kegiatan berpikir dapat mengembangkan keterampilan berpikir. Mahasiswa yang belajar melalui masalah kontekstual dapat meningkatkan kinerja berpikir kritis mereka.

Kemampuan berpikir bukan sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali, atau merujuk tanpa mengolah (*recite*). Penilaian HOTS mengukur kemampuan: (1) mentransfer satu konsep ke konsep lain, (2) memproses dan mengimplementasikan informasi, (3) mencari tautan dari informasi yang berbeda, (4) menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, dan (5) meninjau ide dan informasi secara kritis. Mengenai dimensi pengetahuan, penilaian HOTS mengukur dimensi metakognitif, bukan hanya mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan untuk menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menafsirkan, memecahkan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, dan menemukan

metode baru, penalaran, dan pengambilan keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking skill* merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir secara sistematis, logis, dan reflektif yang diaplikasikan dalam suatu pertimbangan untuk mengambil keputusan yang baik. Mahasiswa Universitas Gadjah Mada menunjukkan dengan strategi pembelajaran berbasis proyek kewarganegaraan dapat meningkatkan keterampilan kreatifitas, analistik, mencari informasi dan memanfaatkan ide maupun informasi terkait dengan permasalahan kewarganegaraan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa melalui pembelajaran dengan pendekatan student center yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif serta memunculkan kemampuan dalam setiap diri mahasiswa. Indikator penting dalam berpikir kritis menunjukkan adanya kemampuan menelaah atau menganalisis, menginterpretasi, mengidentifikasi sumber informasi yang relevan dan tidak relevan, mengidentifikasi dan mengevaluasi keputusan, serta menyimpulkan regulasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, Jaka. (2015). *Project Based Learning (PjBL)*. Makalah untuk Tugas Mata Kuliah Pembelajaran IPA Terpadu. Program Studi Pendidikan IPA Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Ahmad, M., Karim, A. A., Din, R., & Albakri, I. S. M. A. (2013). Assessing ICT competencies among postgraduate students based on the 21st century ICT competency model. *Asian Social Science*, 9(16), 32. <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v9n16p32>
- Brata, D. N. P., Mahatmaharti, R. A. K., Istianingrum, R., Hasanudin, C., & Hadi, S. (2020). Developing pancasila and civic education (PPKN) based on local wisdom. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 768-773. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8.192>
- Center for Civic Education/CCE.1994.*Civitas: National Standards for Civics and Government*, Calabasas : CCE.
- Creswell, John. W. (2019). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methodes* approaches four edition, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 2018. *Peningkatan proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SMK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ennis, R.H. 1995. *Critical Thinking*. New York: Prentice Hall.
- Griffin, P., & Care, E. (Eds.). (2014). *Assessment and teaching of 21st century skills: Methods and approach*. Springer.
- Facione, P. A., Sánchez, C. A., Facione, N. C., & Gainen, J. 2010. *The disposition toward critical thinking*. *Journal of General Education*, 44 (1), 1-25.
- Gotoh, Y. (2016). Development of Critical Thinking with Metacognitive Regulation. *International Association for Development of the Information Society*.
- Hasan, R., Lukitasari, M., Utami, S., & Anizar, A. (2019). The activeness, critical, and creative thinking skills of students in the Lesson Study-based inquiry and cooperative learning. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 5(1), 77-84.
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(2), 127-133.
- Kinslow, A. T., Sadler, T. D., & Nguyen, H. T. (2019). Socio-scientific reasoning and environmental literacy in a field-based ecology class. *Environmental Education Research*, 25(3), 388-410.
- Patricia, C. S. 2010. *Thinking Critically*. *Journal Aorn* Volume 91 No 2. Hlm. 197-199.
- Peter, E. E. (2012). Critical thinking: Essence for teaching mathematics and mathematics problem solving skills. *African Journal of Mathematics and Computer Science Research*, 5(3), 39-43.
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA abad 21 dengan literasi sains siswa. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 9(1), 34-42.
- Richard, P & Linda, E. (2012). Critical Thinking: Competency Standards Essential to the Cultivation of Intellectual Skills, Part 5. *Journal of developmental education*. Volume 36, Issue 1.
- Ridayani, R., Fajri, I., & Yusuf, R. (2021). Application of project citizen learning model: descriptive analysis of 21st century skills of high school students. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 789-800. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPP>
- Sajidan, et al. (2018). *Peningkatan proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SMK*. Surakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

- Salsabilla, M., Ismaya, E. A., & Rondli, W. S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar PPKn Pada Kurikulum Merdeka Materi Membangun Jati Diri Dalam Kebinekaan Menggunakan Media Audio-Visual Untuk Siswa Kelas Iv SDN 2 Sadang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 2053-2067.
- Santoso, D. A. (2023). Analysis of Critical Thinking and Self-regulation in Blended Method, Module-aided, Problem-Based Learning. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 145-152.
- Sulistyarini, S., Utami, T., & Hasmika, H. (2019). Project Citizen Model as Character Education Strengthening. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 4 (1), 233-237.
- Sunardi. 2016. Strategi penguatan pengembangan 4C's dalam pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika: Surabaya*
- Tilaar H.A.R. (2011). *Pedagogik Kritis, Perkembangan, substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widana, I. W., Parwata, I., Parmithi, N. N., Jayantika, I. G. A. T., Sukendra, I. K., & Sumandya, I. W. (2018). Higher order thinking skills assessment towards critical thinking on mathematics lesson. *International journal of social sciences and humanities*, 2(1), 24-32.
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi akademik pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan muatan/mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam konteks sistem pendidikan nasional. *Jurnal moral*